

IN MEMORIAM : JENDERAL POLISI DRS. HOEGENG IMAM SANTOSO

Oleh : Awaloedin Djamin

Saya tidak berada di Jakarta, waktu mendengar berita duka Mas Hoengeng telah meninggal dunia pada tanggal 14 Juli 2004. Waktu saya dan isteri menjenguk Mas Hoengeng di RSCM, beliau masih mengenal saya dengan salaman keras tangan kanannya (ini khas Hoengeng kalau bersalaman), walaupun tangan kirinya sudah tidak berfungsi karena serangan stroke.

Saya bangga membaca ulasan di surat kabar dan majalah tentang kehidupan Mas Hoengeng sebagai Anggota Polri teladan dan panutan karena kejujuran, kesederhanaan dan ketegasannya.

Saya kenal Mas Hoengeng waktu masuk Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) tahun 1950. Mahasiswa Akademi Polisi yang dibuka 17 Juni 1946 ada dua angkatan. Mereka melanjutkan ke PTIK menjadi Angkatan I dan II. Kami yang baru masuk dijadikan Angkatan ke III.

Semenjak masuk PTIK mulai dari masa perpeloncoan dan seterusnya saya memanggil Angkatan I dan II dengan sebutan mas, tentu juga Mas Hoengeng. Mas Hoengeng memanggil saya mas Awal. Isteri Mas Hoengeng kami panggil Yu Mer. Sebutan mas ini terus berlanjut selama bertugas, bahkan sampai akhir hayat Mas Hoengeng. Mas Hoengeng adalah Mahasiswa PTIK Angkatan I, yang sekarang tinggal satu orang, yaitu Mas Drs. Subroto Brotodirdjo, SH.

Kami Angkatan ke III, yang kebanyakan tamatan SMA, bekas tentara pelajar bangga "berkolega" dengan Angkatan I yang sebelum perang telah menjadi mahasiswa *Rechts Hogeschool* (termasuk Mas Hoengeng) dan *Geneeskundige Hogeschool* seperti almarhum Drs. Sudjono.

Sebagai mahasiswa Mas Hoengeng populer karena senang bikin karikatur lucu-

lucu dari pejabat pimpinan Polri.

Setelah menjabat di Kepolisian di Medan sebagai Kepala Reserse Kriminal sampai KAPOLRI seperti banyak ditulis sebelum dan sesudah wafatnya, citra Mas Hoeng sebagai polisi yang jujur, sederhana dan tegas, seperti mengembalikan kiriman barang-barang sewaktu bertugas di Medan, bahkan mengembalikan keranjang buah waktu menjabat Kepala Imigrasi, dan sebagainya. Zaman revolusi, Mas Hoeng pernah bergabung dengan Angkatan Laut RI.

Mas Hoeng pernah menjabat sebagai Menteri Iuran Negara, pada masa seratus menteri zaman Presiden Soekarno. Mas Hoeng menceritakan waktu dipanggil Bung Karno mengatakan : "Geng, kalau kamu bisa membuat 10 jokes (lelucon) dalam satu hari, kamu saya angkat jadi menteri". Ini tentu kelak Bung Karno, tapi Hoeng membuat 10 jokes tersebut.

Waktu zaman Orde Baru, Hoeng menjabat Menteri Negara sebentar kemudian

diangkat menjadi Deputi Operasi dari Pangak Sutjipto Judodihardjo. Saya menjabat Menteri Tenaga Kerja pada tahun 1968, waktu saya dan Mas Tjipto Judo sama-sama menjabat Menteri, Mas Tjipto Judo menyatakan kepada saya :

"Mas Awal, masa jabatan saya akan berakhir dan saya harus menyampaikan nama-nama pengganti saya kepada Pak Harto". Saya menyarankan: "Mas Tjipto Judo, ajukan 3 nama, yaitu Hoeng, Sukahar dan Mardjaman. Biar Pak Harto yang memilih".

Besoknya Mas Sutjipto Judodihardjo menghubungi saya : "Mas Awal, saya akan ajukan satu nama saja, yaitu Mas Hoeng", saya jawab : "Sebagai Pangak, Mas Tjiptolah yang memutuskan".

Nyatanya Presiden Soeharto menyetujui, tidak lama kemudian Mas Hoeng dilantik sebagai Pangak. Semenjak Orde Baru lahir, saya duduk di Kabinet tiga kali berturut-turut, pertama Kabinet Dwikora yang disempurnakan lagi, kemudian Kabinet Ampera I dan Ampera II.

Menjelang akhir masa jabatan Kabinet Ampera II pada tahun 1968, saya dipanggil Presiden Soeharto ke Jalan Cendana, beliau mengatakan : "Jij" sebagai menteri cukup baik, tapi polisi masih terpecah-pecah. Hoegeng sebagai Pangak dan T. Aziz sebagai Wapangak (kemudian sebutan diubah menjadi Kapolri dan Wakapolri), saya dengar berasal dari kelompok yang berbeda, Jij tahu, bahwa bila ABRI pecah, republik ini akan pecah karena itu Jij sebaiknya kembali ke Polri dan bantu perkuat persatuan Polri. Saya akan Angkat Jij jadi Deputy Hoegeng. Apa Jij merasa turun? Dari Menteri menjadi Deputy Pangak?". Saya jawab : "Saya tidak merasa turun Pak, sebagai prajurit saya siap ditugaskan dimana saja".

Pak Harto memanggil Sekretaris Militer Tjokropranolo dan memerintahkan di depan saya : "Siapkan kenaikan pangkat Awaloedin menjadi Inspektur Jenderal Polisi". Waktu menjabat Menteri Pangkat saya Brigadir Jenderal, dan jabatan Deputy memang jabatan dua bintang.

Sebenarnya Presiden Soeharto mengatakan : "Jij nanti menggantikan Hoegeng". Saya jawab : "Tergantung nanti saja Pak".

Jadilah saya Deputy Urusan Khusus Mas Hoegeng menggantikan Irjen Pol. Drs. Mardjaman, bersama dengan Komjen Pol. T. Azis sebagai Wakapolri, Irjen Drs. Katik Suroso sebagai Deputy Operasi dan Irjen Pieter sebagai Deputy Administrasi. Pada tahun 1999 Irjen Pol. Pieter meninggal ketika dirawat di Negeri Belanda dan jabatannya dirangkap Wakapolri.

Tiga tahun saya menjabat Deputy Kapolri Hoegeng. Waktu menjabat Kapolri Mas Hoegeng terus melaksanakan hobynya melukis, menyanyi di Hawaiian Seniors, membina perkumpulan kesenian dan radio amatir.

Karena sudah banyak yang menulis tentang kejujuran, kesederhanaan dan ketegasan Mas Hoegeng sebagai pejabat Polri, saya akan menguraikan sedikit mengenai manusia Hoegeng yang ringan-ringan.

Mas Hoegeng suka berjalan cepat dan mementingkan

waktu. Waktu saya mendampingi KAPOLRI Hoengeng mengadakan kunjungan kehormatan pada KSAD di MBAD, kami datang terlalu pagi. KSAD belum datang, jajaran kehormatan dan korps musik belum ada. Kami terpaksa menunggu di ruangan depan MBAD sampai semua siap. Waktu memeriksa pasukan kehormatan Mas Hoengeng berjalan sangat cepat, sehingga korps musik belum selesai Mas Hoengeng telah kembali ke mimbar upacara.

Pengalaman pemeriksaan pasukan ini juga terjadi di MBAL. Mendampingi kunjungan kehormatan itu saya satu mobil dengan KAPOLRI Hoengeng, juga waktu pulang ke MABES POLRI.

Setiap ada becak yang berada di jalur cepat sopir KAPOLRI terus berhenti dan ajudan membuka kaca jendela dan meneriakkan: "Pak harus di jalur lambat". Ini terjadi seolah otomatis, sehingga sebelum kembali di MABES mobil KAPOLRI berhenti berkali-kali. Kadang-kadang KAPOLRI Hoengeng turut sendiri menegur tukang becak.

Dalam tas KAPOLRI Hoengeng, selain berisi surat-surat selalu ada spidol berbagai warna. Disposisinya sering ditulis dengan spidol. Bila ada tanggapan surat yang segera, disposisi KAPOLRI ditulis "1000 x cepat". Juga dalam menindak bawahan yang salah, tindakan yang diambil KAPOLRI ditulis dengan spidol seperti Kepala Reserse Kriminal yang sepulang bertugas dari luar negeri membawa mobil langsung ditindak.

Mas Hoengeng sering berbahasa Belanda. Juga dalam membentak anak buah. Sekali KAPOLRI memanggil seorang tamtama dari Polres Priok yang membuat kesalahan didampingi Kapolres dan Kapolda Metro Jaya. Mas Hoengeng membentak "*God verdomme*". Eh si tamtama menjawab "Jangan pakai *God verdomme* Pak". Yang marah si Kapolres dan langsung menampar tamtama tersebut. Setelah tamtama keluar, kami yang hadir semua tertawa.

Mas Hoengeng dalam bertugas bersikap sangat informal dan sering bercanda dan mem-

buat jokes; namun hubungan formal antara KAPOLRI dan staf tidak terganggu. Kami dalam kedinasan tetap bersikap *correct*.

Suatu pagi, Mas Hoengeng kelihatan capai dan ngantuk dan di mukanya masih kelihatan *make up*. Rupanya *shooting "Hawaiian Seniors"* berlangsung sampai pagi dan Mas Hoengeng langsung ke kantor.

Dalam suatu rapat saya berkelakar mengatakan bahwa semua Anggota Polri harus melihat *Hawaiian Seniors* di TV sebagai "tontonan wajib".

Banyak lagi kenangan manis ketika saya bekerja di bawah pimpinan Mas Hoengeng sebagai Deputinya.

Pada tahun 1971, Presiden Soeharto memanggil saya memberi alasan kenapa saya tidak jadi menggantikan Hoengeng. Saya ditugaskan memimpin Lembaga Administrasi Negara dengan sebutan Ketua LAN, sebagai pengganti sebutan Direktur.

Pada suatu hari Sabtu Mas Hoengeng diberitahu

Menhankam/Pangab, bahwa masa jabatan KAPOLRI sudah berakhir dan Presiden menetapkan Mas Hoengeng untuk menjadi Duta Besar di Belgia. Mas Hoengeng menolak jabatan Duta Besar tersebut dengan alasan tidak cakap untuk jabatan Duta Besar dan bersedia bila ada jabatan dalam negeri.

Waktu pada hari Seninnya Menhankam/Pangab mengirim utusan ke MABAK, meminta Mas Hoengeng pertimbangkan lagi jabatan Duta Besar di Belgia karena Presiden menganggap Mas Hoengeng cukup cakap untuk jabatan tersebut. Mas Hoengeng tetap menolak dan akhirnya dia dipensiun dini pada usia 50 tahun.

Itulah sekelumit Jenderal Polisi Drs. Hoengeng Imam Santoso yang saya kenal, juga segala kegiatan dan sikapnya setelah pensiun di Petisi 50 dan lain-lain.

Jenderal Polisi Drs. Hoengeng Imam Santoso bukan hanya polisi yang jujur dan tegas tapi juga manusia yang hidupnya sederhana, cinta seni, penuh "*sense of humor*" dalam pergaulan.

Semoga sikap, kejujuran, kesederhanaan dan ketegasan Mas Hoengeng menjadi contoh dan pedoman bagi semua generasi penerus Polri, menuju Polri yang bersih, berwibawa, profesional dan dipercaya oleh rakyat.

"Selamat jalan Mas Hoengeng memenuhi panggilan Al Khalik, semoga diberi tempat di sisi-Nya sesuai

dengan amal bakti Mas Hoengeng.

Keluarga yang ditinggalkan, Yu Mer, anak-anak, cucu serta cicit agar diberi kekuatan dan rahmat-Nya dengan kenangan, kebanggaan memiliki suami, ayah, kakek, eyang yang meninggalkan nama dan jasa harum bagi Polri dan Negara.

Jakarta, Juli 2004

